

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan sebuah tindakan atau ancaman yang dapat menimbulkan dampak negatif, kerugian psikis, trauma hingga perampasan hak yang sengaja dilakukan oleh individu maupun kelompok (Fauziah & Purnamasari, 2023). Kekerasan menjadi fenomena sosial yang menjadi perhatian karena masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, yang seharusnya proses pendidikan dilakukan dengan keteladanan melalui suasana yang hangat hingga keteladanan melalui komunikasi. Kekerasan dapat berwujud kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal (Putri et al., 2024).

Fenomena kekerasan di perguruan tinggi di Indonesia semakin mendapat sorotan publik dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sejak 2021 hingga 2024 tercatat 310 laporan kasus kekerasan di lingkungan kampus, dengan rincian sekitar 49,7% berupa kekerasan seksual, 38,7% perundungan, dan 11,6% intoleransi (Hutasoit, 2025). Data ini menegaskan bahwa kekerasan di perguruan tinggi sangat beragam, mencakup aspek fisik, psikologis, hingga sosial yang saling terkait. Sebagai respon, pemerintah menerbitkan Permendikbudristek No. 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (PPKPT). Regulasi ini mengatur enam bentuk kekerasan sekaligus mendorong pembentukan Satuan Tugas Perlindungan Korban Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Hingga kini, seluruh perguruan tinggi negeri telah memiliki satgas, sementara di perguruan tinggi swasta telah terbentuk sekitar 1.300 satgas (Hutasoit, 2025).

Kekerasan di perguruan tinggi secara non verbal dapat berupa pemukulan hingga penganiayaan, sedangkan kekerasan verbal seperti hinaan, intimidasi, pengancaman, perundungan hingga *bullying*. Adapun beberapa kasus kekerasan yang terjadi di perguruan tinggi di Indonesia seperti kasus bunuh diri mahasiswa yang disebabkan oleh pemerasan yang dilakukan oleh senior dengan pungutan 20-

40 juta diluar kepentingan akademik hal ini terjadi pada Agustus 2024 lalu, kemudian ada kasus kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung serta melibatkan dosen sebagai pelaku hingga dinonaktifkan dari tugasnya, kemudian peristiwa yang baru-baru ini dan menjadi sorotan adalah kasus kematian seorang mahasiswa Universitas Udayana yang melakukan tindakan bunuh diri yang diduga bahwa ia telah mengalami tindakan perundungan yang dilakukan oleh rekan mahasiswanya, peristiwa ini terjadi pada bulan Oktober 2025. Dari berbagai contoh kasus yang terjadi di atas, dapat menimbulkan sebuah masalah serius yang terjadi pada perguruan tinggi yaitu sebuah krisis.

Krisis adalah sebuah kondisi atau situasi yang ditandai oleh perubahan tiba-tiba dan serius dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, atau lingkungan yang dapat mengancam stabilitas, kesejahteraan, atau kelangsungan hidup individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Krisis sering kali dianggap sebagai sebuah kejadian yang memiliki potensi kerusakan yang besar, ketegangan hingga situasi yang penuh ketidakpastian (Irwanti, 2023). Bentuk-bentuk krisis yang dapat terjadi dalam lingkup perguruan tinggi seperti plagiarisme, kasus pelecehan seksual, krisis yang disebabkan oleh pihak luar bahkan konflik internal (Bachtiar, 2025).

Kejadian seperti kekerasan atau pelanggaran etika yang terjadi di lingkungan perguruan dapat memicu terjadinya perdebatan nasional, sehingga pada lingkungan perguruan tinggi memiliki sudut pandang khusus karena melibatkan berbagai pihak seperti mahasiswa, dosen, bahkan masyarakat luas sebagai orang yang memiliki kepentingan utama. Oleh karena itu kasus kekerasan yang terjadi pada lingkungan perguruan tinggi secara tidak langsung menuntut adanya strategi komunikasi yang tepat dan terencana seperti kemampuan pengelolaan informasi dengan hati-hati, memastikan bahwa pesan yang akan disampaikan kepada publik bersifat transparan, empatik, solutif, dan melakukan langkah manajemen krisis.

Perguruan tinggi memerlukan respon yang cepat dan tepat dalam menghadapi berbagai macam krisis yang terjadi pada lingkungan internal kampus. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan untuk melindungi integritas akademik serta keamanan kampus ketika menghadapi sebuah krisis yang terjadi pada lingkup

internal dengan strategi khusus seperti melakukan tindakan manajemen krisis. Manajemen krisis pada era yang penuh tantangan ini menjadi sebuah elemen yang penting dalam mendukung kesuksesan dan kelangsungan organisasi. Pada dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, organisasi pada berbagai sektor dan industri dihadapkan pada ancaman yang datang dalam berbagai bentuk, seperti bencana alam hingga isu-isu reputasi yang sensitif (Irwanti, 2023). Kebutuhan menyampaikan pesan melalui informasi menjadi sangat penting pada saat sebuah institusi mengalami sebuah krisis. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengendalikan publik yang memiliki kepentingan terhadap institusi atau lembaga agar terkendali dengan baik (Ningsih & Dewi, 2021).

Perguruan tinggi perlu menerapkan manajemen krisis serta strategi komunikasi yang cepat dan tepat dalam menghadapi berbagai macam krisis yang terjadi pada lingkungan internal kampus. Penerapan manajemen krisis dan strategi komunikasi ini menjadi penting untuk dilakukan untuk memastikan keamanan, ketertiban, dan kelancaran aktifitas akademik tetap terjaga. Dalam menghadapi situasi krisis, seperti adanya kasus kekerasan, perundungan atau pelanggaran etika di lingkungan kampus, pihak universitas memiliki tanggung jawab strategis untuk mengelola arus informasi, dan menyusun strategi komunikasi yang jelas agar penanganan berjalan dengan efektif. Selain itu, diperlukan koordinasi dengan pimpinan universitas dan pihak terkait seperti Humas, Biro Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama, Satgas PPKPT untuk memastikan pesan yang disampaikan konsisten dan mendukung penyelesaian masalah secara menyeluruh.

Di Indonesia, kasus seperti ini seringkali dipublikasikan dan berpotensi berkembang pada media massa maupun sosial media, sehingga dapat menyebabkan informasi yang bersifat negatif tersebar secara luas dan menuntut respon yang sesuai dari pihak universitas. Penanganan yang cepat dan tepat diperlukan saat permasalahan yang terjadi sudah tersebar secara luas agar dapat terselesaikan dan nantinya tidak akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan (Wirman et al., 2021). Dalam kasus kekerasan yang melibatkan mahasiswa secara langsung tentunya dapat merusak citra institusi secara permanen, sehingga langkah manajemen krisis yang dilakukan oleh perguruan tinggi harus mempertimbangkan dari aspek hukum dan etika. Dengan penerapan manajemen krisis dan strategi

komunikasi yang dilakukan oleh pihak universitas dengan baik, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat.

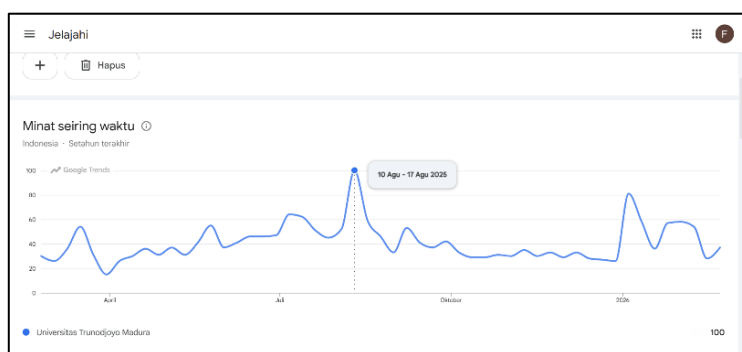
Pada akhirnya, kasus kekerasan memperhatikan urgensi dalam penerapan manajemen krisis yang adaptif, di mana respon yang gagal dapat memperburuk trauma korban dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Universitas Trunodjoyo Madura merupakan sebuah perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Bangkalan harus memiliki peran dalam menciptakan generasi muda yang memiliki daya saing. Setiap tahunnya, Universitas Trunodjoyo Madura rutin melaksanakan kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) atau yang akrab disebut ospek sebagai wadah orientasi. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu para mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik, memahami budaya kampus, hingga membangun kebersamaan antar mahasiswa. Namun, dalam penerapannya, pelaksanaan PKKMB di berbagai perguruan tinggi sering diwarnai konflik, mulai dari tindakan senioritas yang berlebihan hingga pungutan yang tidak jelas. Hal tersebut terjadi pada mahasiswa baru Universitas Trunodjoyo Madura.

Perguruan tinggi harus memiliki peran dalam menciptakan generasi muda yang memiliki daya saing yang tinggi melalui pendidikan berkualitas dan pembentukan karakter. Namun, dalam lingkup perguruan tinggi sering kali dihadapkan pada peristiwa kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus hingga merusak citra institusi. Salah satu perguruan tinggi yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura atau lebih tepatnya Universitas Trunodjoyo Madura belakangan ini sedang dihadapkan pada kasus kekerasan yang menimpa warga kampusnya. Pada bulan September 2024 lalu terjadi kasus penganiayaan fisik pada seorang mahasiswi teknik industri yang dipukuli oleh pacarnya, kemudian kasus kekerasan kembali terjadi pada mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura, di mana kali ini kasusnya menimpa seorang mahasiswa baru yang dianiaya dan diculik oleh senior kampusnya.

Kasus kekerasan tersebut menimpa mahasiswa berinisial MM yang diduga diculik dan dianiaya oleh sekelompok senior pada 6 Agustus 2025 di rumah kostnya, kejadian ini terjadi sehari setelah kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus

bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) pada 5 Agustus 2025. Hal ini disebabkan oleh aksi protes yang dilakukan oleh MM mengenai dugaan pungutan liar (pungli) oleh oknum *Liaison Officer* (LO) panitia PKKMB, mahasiswa baru merasa keberatan dan terbebani oleh iuran perlengkapan yang terlalu besar dan tidak transparan, sehingga menimbulkan ketegangan yang menyebabkan panitia terluka hingga dilarikan ke RSUD Syamrabu Bangkalan. Peristiwa ini yang diduga memicu kejadian penculikan dan penganiayaan terhadap MM. Kasus ini berujung pada laporan ke Polres Bangkalan oleh Sultan dan MM, dengan nomor surat tanda terima laporan STTLP/8/150/VB/2025/SPKT/Polres Bangkalan/Polda Jawa Timur, yang menandakan upaya hukum untuk menuntut pertanggung jawaban pelaku (Astuti & AE, 2025).

Peristiwa kekerasan yang terjadi tersebut tentunya tidak hanya berdampak terhadap kondisi internal kampus, tetapi juga menarik perhatian publik secara luas. Pada situasi masyarakat digital, terjadinya peningkatan aktifitas pencarian informasi di media *online* merupakan sebuah cerminan adanya perhatian publik terhadap suatu peristiwa yang terjadi. *Google Trends* adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat perhatian publik. Gambaran perhatian publik terhadap Universitas Trunodjoyo Madura dapat dilihat melalui data *Google Trends* berikut.



Gambar 1. 1 Grafik hasil pencarian “Universitas Trunodjoyo Madura” pada indikator Google Trends
(Sumber : Diolah Peneliti)

Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 25 Februari 2026 dari menggunakan *Google Trends* dengan kata kunci pencarian Universitas Trunodjoyo

Madura pada periode pencarian dengan rentang satu tahun terakhir di Indonesia memperlihatkan bahwa minat penelusuran publik mengalami kenaikan pada periode 3-10 Agustus 2025 minat pencarian berada pada angka 52, kemudian naik tajam pada periode 10-17 Agustus 2025 dengan skor 100 yang merupakan angka tertinggi. Peningkatan penelusuran yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan perhatian publik terhadap Universitas Trunodjoyo Madura yang diduga berkaitan dengan kasus penganiayaan dan penculikan mahasiswa baru yang sempat menjadi sorotan masyarakat pada beberapa waktu lalu. Setelah mencapai puncak grafik pencarian berangsur menurun pada periode 17-24 Agustus 2025 dengan angka 59. Penurunan yang terjadi dapat menjadi indikasi awal bahwa adanya upaya manajemen krisis yang dilakukan oleh pihak Universitas Trunodjoyo Madura. Oleh karena itu, data dari *google trends* tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara, terhadap pihak humas atau pengelola institusi untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen krisis, bentuk komunikasi yang digunakan serta langkah langkah yang dilakukan untuk mengurangi perhatian publik.

Dalam kehidupan manusia memiliki tingkatan yang berbeda, tingkatan yang ada dalam dunia pendidikan seperti senior dan junior, sehingga senioritas tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Lohy & Pribadi, 2021). Orientasi mahasiswa atau yang kerap disebut sebagai ospek dapat menjadi sebuah kejadian yang rawan dengan tindakan penyalahgunaan kekuasaan oleh senior untuk melaksanakan tindakan seperti melecehkan atau tindakan menyakiti fisik dan mental. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda sering dijadikan sasaran, sehingga semua bentuk ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman, akan berdampak buruk juga pada kesehatan mental dan fisik korban kemudian dapat merusak reputasi institusi itu sendiri. Pada kasus ini, tidak hanya fokus pada pungli yang terjadi pada kegiatan kampus, tetapi juga urgensi terhadap pengelolaan PKKMB untuk meminimalisir kejadian ini terulang kembali di masa depan, terutama pada lingkup Universitas Trunodjoyo Madura yang seharusnya menjunjung tinggi hak mahasiswa.

Penelitian ini memilih tema kekerasan karena peristiwa tersebut tidak hanya berdampak pada korban secara fisik maupun psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi citra dan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Kasus

yang terjadi pada kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) menjadi perhatian khusus karena PKKMB merupakan tahap awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal lingkungan kampus. Apabila pada tahap tersebut terjadi tindak kekerasan, hal ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif masyarakat, khususnya calon mahasiswa dan orang tua, sehingga dapat memengaruhi minat untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Trunodjoyo Madura. Selain itu, Universitas Trunodjoyo Madura dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Pulau Madura. Di tengah masyarakat masih terdapat stereotip yang mengaitkan Madura dengan budaya kekerasan sehingga ketika kasus serupa terjadi di lingkungan universitas, persepsi negatif tersebut berpotensi semakin menguat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi manajemen krisis perguruan tinggi dalam mempertahankan citra institusi pada peristiwa kekerasan saat PKKMB di Universitas Trunodjoyo Madura.

Penelitian ini menggunakan *Situasional Crisis Communication Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh W. Timothy Coombs untuk menganalisis strategi manajemen krisis yang dilakukan oleh Universitas Trunodjoyo Madura dalam menangani kasus penganiayaan dan penculikan mahasiswa baru. Teori SCCT ini memfokuskan pemilihan respon krisis berdasarkan penentuan tanggung jawab dan intensitas ancaman reputasi, dengan menerapkan teori ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategis yang diambil oleh perguruan tinggi, tetapi juga menawarkan rekomendasi adaptif untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kepercayaan publik yang akan membantu dalam mengembangkan model manajemen krisis yang lebih situasional di lembaga pendidikan.

Agar penelitian ini lebih terfokus terhadap suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan, maka peneliti telah melakukan studi literatur terhadap penelitian terdahulu dengan judul “Strategi Manajemen Komunikasi Krisis BEM KM Universitas Trunodjoyo Madura dalam Kasus Een Jumianti” menurut (Dias et al., 2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjaga citra organisasi mahasiswa ditengah krisis dapat dilakukan dengan melakukan respon secara cepat, konsistensi pesan dan koordinasi baik internal maupun

eksternal. Penelitian selanjutnya dengan judul “Manajemen Krisis oleh BEM Universitas Mulawarman Terkait Kasus Pencemaran Nama Baik Wakil Presiden RI Tahun 2021” menurut (Ramadhana & Purwanti, 2024) Penelitian ini menekankan pada pentingnya menerapkan tahapan pre-krisis hingga post-krisis melalui *press release*, edukasi, serta kerjasama antar lembaga.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu di atas bahwa kedua penelitian tersebut lebih fokus terhadap advokasi isu mahasiswa dan pencemaran nama baik sehingga, menekankan pada peran komunikasi organisasi dalam menghadapi krisis. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena perguruan tinggi harus memiliki langkah manajemen krisis yang efektif dalam menghadapi kasus yang menyangkut keselamatan mahasiswa sehingga akan menimbulkan dampak terhadap korban, tetapi juga memengaruhi citra dan kepercayaan publik terhadap insititusi.

Kasus dengan dimensi kriminal seperti penganiayaan dan penculikan mahasiswa baru, masih jarang diteliti, sehingga penelitian ini akan menghadirkan kontribusi baru yaitu manajemen krisis dan strategi komunikasi perguruan tinggi terhadap kasus serupa. Kemudian, humas Universitas Trunodjoyo Madura memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebanyakan humas yang ada pada kampus lain, khususnya dari sisi struktur organisasi. Secara struktural, humas Universitas Trunodjoyo Madura masih berada di bawah Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama sehingga berbeda dengan fungsi *public relations* pada umumnya. Perbedaan struktural ini yang menjadi menarik untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi pola kerja, strategi komunikasi serta kewenangan terutama dalam konteks manajemen krisis. Oleh karena itu, hal ini menjadi tambahan novelty yang ada pada penelitian ini.

Sehingga, peneliti tertarik untuk menggali dan menganalisis bagaimana **“Strategi Komunikasi Manajemen Krisis Perguruan Tinggi Dalam Upaya Mempertahankan Citra Institusi Pendidikan Pada Peristiwa Kekerasan Saat PKKMB di Universitas Trunodjoyo Madura”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi manajemen krisis perguruan tinggi dalam upaya mempertahankan citra institusi pendidikan pada peristiwa kekerasan saat PKKMB di Universitas Trunodjoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis strategi komunikasi manajemen krisis perguruan tinggi dalam upaya mempertahankan citra institusi pendidikan pada peristiwa kekerasan saat PKKMB di Universitas Trunodjoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada komunikasi krisis dan manajemen institusi pendidikan, terkait dengan bagaimana sebuah universitas menangani krisis yang bersifat kriminal. Penelitian ini juga mencakup pengembangan teori tentang strategi komunikasi dan koordinasi kelembagaan dalam menjaga keamanan mahasiswa serta citra universitas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih luas mengenai penerapan manajemen krisis dalam konteks pendidikan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan panduan dalam Menyusun strategi manajemen krisis, khususnya dalam menghadapi kasus yang melibatkan keselamatan mahasiswa. Penerapan langkah-langkah yang efektif diharapkan dapat meningkatkan keamanan mahasiswa, memperkuat koordinasi internal serta menjaga dan memulihkan kepercayaan publik terhadap instansi

2. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman dan perlindungan terkait langkah-langkah universitas dalam menjaga keselamatan mahasiswa selama krisis.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap universitas dalam menghadapi kasus krisis, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya peran lembaga perguruan tinggi dalam melindungi mahasiswa dan menjaga reputasi institusi.